

IMPLEMENTASI NILAI NILAI KETUHANAN BAGI PEMELUK
AGAMA PROTESTAS DAN KHATOLIK DALAM
BERMASYARAKAT

Hosea Armando Leonardo¹, Edy Soesanto², Reza Al Mulki³

¹ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. E-mail: 202410255017@mhs.ubharajaya.ac.id

² Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. E-mail: edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id

³ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. E-mail: 202410255027@mhs.ubharajaya.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KEYWORDS

Catholicism, Protestantism,
Religious Education, History,
Modern Challenges.

A B S T R A C T

Religion plays a crucial role in shaping human moral, spiritual, and social life. This article examines the history, development, and challenges faced by Catholicism and Protestantism in Indonesia. Catholicism was introduced by Portuguese missionaries in the 16th century, while Protestantism emerged under the influence of the VOC during Dutch colonial rule. Despite differences in tradition and worship practices, both play significant roles in fostering spiritual, social, and moral education within communities. Religious education serves as a strategic means to strengthen faith and build the character of younger generations. However, globalization, secularization, and modern social dynamics present major challenges for Christian churches. Interfaith dialogue, innovation in ministry, and transparency are key to maintaining the relevance and integrity of these religions in the modern era. This study highlights how churches, through education and social service, can act as relevant agents of change to address societal needs.

A B S T R A K

Kata Kunci: Agama Katolik, Agama Protestan, Pendidikan Agama, Sejarah, Tantangan Modern.

Agama memiliki peran penting dalam membentuk moral, spiritual, dan kehidupan sosial manusia. Artikel ini membahas sejarah, perkembangan, serta tantangan yang dihadapi oleh agama Katolik dan Protestan di Indonesia. Agama Katolik diperkenalkan oleh misionaris Portugis pada abad ke-16, sementara agama Protestan masuk melalui peran VOC pada masa kolonial Belanda. Meskipun memiliki perbedaan tradisi dan tata ibadah, keduanya memainkan peran penting dalam pendidikan spiritual, sosial, dan moral di masyarakat. Pendidikan agama menjadi sarana strategis untuk memperkuat iman dan membangun karakter generasi muda. Namun, globalisasi, sekularisasi, dan dinamika sosial modern menjadi tantangan besar bagi gereja-gereja Kristen. Dialog antaragama, inovasi dalam pelayanan, serta transparansi menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan integritas agama-agama ini di era modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja, melalui pendidikan dan pelayanan sosial, dapat menjadi agen perubahan yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

PENDAHULUAN

Agama adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pedoman moral, spiritual, dan sosial. Di dalamnya terkandung kepercayaan pada Tuhan yang menjadi pusat dari semua nilai dan hukum kehidupan. Agama tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan di dunia, tetapi juga memberikan panduan untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama, keberadaan agama sangat penting dalam membentuk identitas masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama.

Kristen Katolik dan Protestan merupakan dua cabang utama agama Kristen yang memiliki sejarah panjang dan kontribusi besar dalam perkembangan agama di Indonesia. Sebagai warisan dari kontak dengan bangsa Eropa selama masa kolonial, kedua agama ini telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan beragama di Indonesia. Menurut Azizah et al. (2023), agama Katolik pertama kali masuk ke Nusantara melalui misionaris Portugis pada abad ke-16. Mereka memperkenalkan ajaran Katolik kepada masyarakat lokal, terutama di wilayah-wilayah yang strategis seperti Maluku. Pada masa itu, agama ini tidak hanya menjadi bagian dari misi spiritual, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk memperluas pengaruh kolonial. Sebaliknya, Protestan masuk dengan kuat di bawah naungan VOC, organisasi dagang Belanda, yang menjadikan penyebaran agama sebagai bagian dari strategi kolonial mereka.

Perkembangan agama Protestan dan Katolik di Indonesia tidak terlepas dari tantangan, baik dari dalam maupun luar. Dalam hal ini, perbedaan tradisi, tata ibadah, dan ajaran menjadi karakteristik utama yang membedakan kedua agama tersebut. Jelahu et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan, memainkan peran sentral dalam memperkuat iman serta membangun kesadaran moral dan sosial para pemeluknya. Pendidikan agama menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai kasih, kerukunan, dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Agama Katolik memiliki struktur yang lebih terpusat dengan tradisi yang sangat terorganisasi, sebagaimana terlihat dalam tata ibadah dan perayaan sakramen. Nilai-nilai seperti persatuan dan ketaatan kepada Gereja menjadi ciri khas dari ajaran Katolik. Haru (2020) menyoroti peran guru agama Katolik sebagai gembala spiritual yang tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga mendampingi para siswa dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Di sisi lain, Protestan dikenal dengan keragamannya yang lebih luas. Beragam denominasi Protestan memiliki pendekatan yang berbeda dalam ibadah, teologi, dan struktur organisasi. Keragaman ini mencerminkan semangat reformasi yang menjadi dasar dari agama Protestan itu sendiri. Namun, tantangan yang dihadapi oleh agama Protestan tidak kalah kompleks. Seperti yang dijelaskan oleh Sianipar (2017), salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan relevansi ajaran Injil di tengah modernisasi dan sekularisasi yang semakin kuat. Dalam konteks ini, pendidikan agama Protestan berupaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen sekaligus membekali pemeluknya dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai dinamika sosial.

Meskipun memiliki perbedaan dalam tradisi dan tata ibadah, baik Katolik maupun Protestan menghadapi tantangan serupa dalam hal mempertahankan iman di tengah

perubahan zaman. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat modern menjadi tantangan besar bagi agama-agama ini. Penurunan minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, seperti yang disoroti oleh Haru (2020), merupakan salah satu indikasi bahwa gereja perlu menemukan cara-cara baru untuk menarik perhatian kaum muda. Kreativitas dan inovasi dalam menyampaikan pesan agama menjadi kunci untuk menghadapi tantangan ini.

Lebih jauh, hubungan antara agama Katolik dan Protestan dengan masyarakat luas juga mengalami dinamika yang menarik. Sebagai agama yang diwarisi dari kolonialisme, keduanya sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menunjukkan relevansi mereka dalam masyarakat yang semakin plural dan modern. Dalam hal ini, dialog antaragama menjadi salah satu upaya penting untuk menciptakan harmoni dan saling pengertian. Gereja Katolik, misalnya, telah aktif dalam dialog lintas agama sebagai bagian dari misi mereka untuk membangun perdamaian dan keadilan sosial. Sebaliknya, komunitas Protestan juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat.

Selain itu, pendidikan agama memainkan peran kunci dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral. Seperti yang diungkapkan oleh Jelahu et al. (2023), pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan doktrin, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, sekolah-sekolah Kristen, baik Katolik maupun Protestan, memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang iman sekaligus mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode menggunakan studi literature dengan identifikasi matrik persamaan dan perbedaan

NO	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	1. Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang (Imayah et al., 2023)	Anang Dony Irawan Levina Yustitiningtyas Tahun Terbit (2023-03-22)	Kota kupang sangat beragam suku,ras,agama dan kebudayaan. Inilah yang menjadikan masyarakat Kota Kupang yang memiliki toleransi yang sangat tinggi dalam perbedaan yang ada.	sering kali mengacu adanya ketidak toleransian di berbagai kota atau daerah kepada masyarakat sekitar.
2	2. “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kampus DI Bandar Aceh” (Pendidikan & Kebudayaan, 2020)	Husni Mubarrak Tahun Terbit (10-2020)	Baik dalam masyarakat kita harus bersikap toleransi dan tidak ada diskrimiansi antara umat beragama.	provinsi dengan mayoritas penduduk Muslim yang kuat pengaruhnya, di mana norma agama sering mendominasi kehidupan sehari-hari.

3	3. “Memahami Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat” (Sari & Najicha, 2022)	Ratna Sari, Fatma Ulfatun Najicha (Mei-2020)	Agama dan kepercayaan, menjaga toleransi, serta menciptakan suasana hidup berdampingan secara harmoni	Persatuan dalam konteks pendidikan lebih menekankan pada penciptaan kesadaran akan pentingnya rasa kebangsaan dan identitas bersama sebagai bangsa Indonesia yang majemuk.
4	4. “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari” (Kato, 2021)	Izzati Ardana, Marshandha Della Ardani, Irma Utaminingsih, Riska Andi Fitriano (11-November-2022)	Menghargai kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dan tidak adanya Implementasi.	Pancasila lebih berfungsi sebagai pedoman moral, etika, dan toleransi bagi setiap individu dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila dalam hal ini mengarahkan pada bagaimana kita berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan social.
5	“Dampak Negatif Globalisasi pada Perilaku Generasi Milenial yang Bertentangan dengan Nilai-Nilai Pancasila” (Advent Greceman Mendrofa, Amelia Nurlita, Ilham Hudi, Dimas Darma Putra, Dina Juniati, Sakti Wibowo, 2024)	Amelia Nurlita, Ilham Hudi, Dimas Darma, Sakti Wibowo, Dian Junianti Sandra Putri (2-April-2024)	Menghargai kebebasan beragama dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta menghormati perbedaan agama yang ada.	Ideologi negara Indonesia yang mencerminkan pandangan sikap toleran yang dirumuskan khusus untuk mencerminkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia, berdasarkan sejarah, budaya, dan agama.
6	“Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-nilai Pancasila Dengan Kewarganegaraan” (Meinarno & Mashoedi, 2016)	Annisya Rahmatillah, Hadisyah Sri Rezeki, Laztmi Gusnizal, (2-Januari-2024)	negara Indonesia yang mengandung lima sila yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia dalam berinteraksi dengan sesama, baik di tingkat individu, kelompok, maupun negar	Pancasila berfungsi sebagai dasar ideologi negara yang membentuk karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam

				Pancasila, seperti kerukunan, keadilan sosial, dan persatuan, menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik Indonesia.
7	“MEMBANGUN HUKUM PIDANA NASIONAL DI ATAS PONDASI KEADILAN PANCASILA DALAM WUJUD NILAI KE TUHANAN YANG MAHA ESA” (Umara & Halim, 2021)	Nanda Sahputra Umar, Pathorang Halim (2021)	Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti kerukunan, keadilan sosial, dan persatuan, menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik Indonesia.	Keadilan ini menekankan pada pencapaian hasil yang adil sesuai dengan hak-hak individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu perkara.
8	“Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz” (Riady, 2021)	Ahmad Sugeng Riady Tahun Terbit (13-Maret-2021)	Keadilan ini menekankan pada pencapaian hasil yang adil sesuai dengan hak-hak individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu perkara.	Sebagian besar ajaran agama di Indonesia mengajarkan pentingnya hidup rukun dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.
9	“Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Sebagai Masyarakat” (KM Tutu, 2022)	Katrina Mina Tutu Tahun Terbit (16-November-2020)	Gereja memandang dirinya sebagai persekutuan yang terbuka untuk semua orang, tanpa memandang status sosial, ekonomi, ras, atau latar belakang budaya.	memiliki tujuan yang lebih luas, yang mencakup penyelenggaraan kehidupan bersama secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Masyarakat bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama, menjamin keadilan social.
10	“Mendeteksi Nilai-Nilai Iman Anak Muda Katolik dan Kontribusinya Bagi Warga Negara” (Yuliano & Firmanto,	Bernardino Yuliano Tahun terbit (28-February-2022)	Iman dalam Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang adil, penuh kasih,	Penerapan iman dalam Islam harus melalui aturan yang spesifik, seperti salat, zakat, puasa, dan

2022)		dan harmonis. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong.	ibadah lainnya yang ditentukan dalam syariat Islam
-------	--	---	--

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen yang mencakup buku-buku teologi, artikel ilmiah, jurnal akademik, dokumen gerejawi, dan hasil penelitian terdahulu. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada kajian agama saja, melainkan juga mencakup bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat. Pendekatan multidisiplin ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang kaya dan holistik dalam memahami hubungan antara nilai-nilai ketuhanan dan perilaku bermasyarakat. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen resmi gereja, seperti ensiklik, dokumen Konsili Vatikan, serta pedoman pastoral sebagai sumber utama untuk memahami pandangan resmi gereja Katolik dan Protestan mengenai nilai-nilai ketuhanan.

Analisis data dilakukan dengan membaca secara kritis literatur yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian. Peneliti memfokuskan perhatian pada bagaimana nilai-nilai ketuhanan, seperti cinta kasih, keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia, diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Peneliti juga menganalisis bagaimana ajaran agama Protestan dan Katolik memberikan panduan praktis bagi umat dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap pola, prinsip, dan dinamika implementasi nilai-nilai ketuhanan yang menjadi ciri khas kedua tradisi keagamaan tersebut.

Selanjutnya, peneliti memadukan temuan dari literatur yang berbeda untuk menciptakan sintesis dan kesimpulan yang koheren. Misalnya, peneliti menghubungkan nilai cinta kasih yang diajarkan dalam agama Katolik dengan implementasi nyata dalam bentuk pelayanan sosial, seperti bantuan kepada kaum miskin dan pendampingan bagi kelompok rentan. Hal yang serupa juga dilakukan untuk nilai-nilai dalam tradisi Protestan, seperti etos kerja keras dan keadilan sosial, yang sering diwujudkan dalam kegiatan masyarakat atau program-program pembangunan. Peneliti juga mempertimbangkan konteks lokal, termasuk bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik, untuk memberikan pemahaman yang lebih relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Hasil Perbedaan (X1)	Analisa (Y1)	Hipotesa
1	sering kali mengacu adanya ketidak toleransian di berbagai kota atau daerah kepada masyarakat sekitar.	Ketidaktoleransian mencerminkan kurangnya pemahaman tentang keberagaman. Program pendidikan karakter berbasis Pancasila, pelatihan toleransi, dan dialog lintas budaya dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan harmoni sosial.	(X1-Y1) Berhubungan
	provinsi dengan mayoritas penduduk Muslim yang kuat pengaruhnya, di mana norma	Dominasi norma agama perlu dikelola secara inklusif agar tidak menimbulkan	(X1-Y1) Tidak berhubungan

2	agama sering mendominasi kehidupan sehari-hari	diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Pendekatan multikultural dalam kebijakan lokal dapat memperkuat harmoni sosial.	
3	Persatuan dalam konteks pendidikan lebih menekankan pada penciptaan kesadaran akan pentingnya rasa kebangsaan dan identitas bersama sebagai bangsa Indonesia yang majemuk.	Kurikulum pendidikan harus mencakup materi tentang kebhinekaan, toleransi, dan pentingnya persatuan. Pendidikan ini membangun generasi muda yang menghargai keberagaman dan memiliki rasa nasionalisme tinggi.	(X1-Y1) Berhubungan
4	Pancasila lebih berfungsi sebagai pedoman moral, etika, dan toleransi bagi setiap individu dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila dalam hal ini mengarahkan pada bagaimana kita berinteraksi dan	Penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, serta integrasi dalam kebijakan publik untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.	(X1-Y1) Berhubungan
5	Ideologi negara Indonesia yang mencerminkan pandangan sikap toleran yang dirumuskan khusus untuk mencerminkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia, berdasarkan sejarah, budaya, dan agama.	Penerapan Pancasila sebagai ideologi negara menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama. Nilai toleransi menjadi kunci utama dalam hubungan sosial.	(X1-Y1) Berhubungan
6	Pancasila berfungsi sebagai dasar ideologi negara yang membentuk karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti kerukunan, keadilan sosial, dan persatuan, menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik Indonesia.	Pembentukan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan melalui sistem pendidikan, budaya lokal, dan kebijakan pemerintah. Ini menciptakan bangsa yang solid dan harmonis.	(X1-Y1) Berhubungan
7	Keadilan ini menekankan pada pencapaian hasil yang adil sesuai dengan hak-hak individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu perkara.	Implementasi keadilan harus memperhatikan aspek hak, tanggung jawab, dan kebutuhan semua pihak. Program sosial pemerintah, seperti subsidi dan pelayanan publik, mencerminkan upaya keadilan sosial.	(X1-Y1) Berhubungan
	Sebagian besar ajaran agama di Indonesia mengajarkan	Dialog lintas agama dan kerja sama antarumat	(X1-Y1) Berhubungan

8	pentingnya hidup rukun dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.	beragama sangat penting untuk mengatasi konflik. Pemerintah dan pemuka agama harus berperan aktif dalam menciptakan ruang diskusi yang inklusif.	
9	memiliki tujuan yang lebih luas, yang mencakup penyelenggaraan kehidupan bersama secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Masyarakat bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama, menjamin keadilan social.	Pemerintah harus memastikan bahwa program kesejahteraan sosial mencakup semua lapisan masyarakat, dengan fokus pada pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan.	(X1-Y1) Berhubungan
10	Penerapan iman dalam Islam harus melalui aturan yang spesifik, seperti salat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya yang ditentukan dalam syariat Islam	Implementasi syariat Islam di Indonesia harus memperhatikan konteks keberagaman. Pendekatan inklusif yang menghormati agama lain akan memperkuat persatuan nasional.	(X1-Y1) Berhubungan

Dalam konteks yang lebih luas, implementasi nilai-nilai ketuhanan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu di masyarakat, tetapi juga bagaimana gereja memposisikan dirinya dalam menghadapi isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Sebagai contoh, gereja seringkali menjadi pelopor dalam menanggapi berbagai krisis sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan dan cinta kasih diwujudkan melalui tindakan konkret, seperti advokasi terhadap kebijakan yang pro-rakyat miskin, pelestarian lingkungan, atau kampanye melawan diskriminasi berbasis agama, gender, atau etnis.

Boehlke (2005) mencatat bahwa ajaran agama Kristen, baik dalam tradisi Protestan maupun Katolik, memiliki fokus yang kuat pada pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang termarginalkan. Nilai-nilai ketuhanan tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual, tetapi sebagai pedoman untuk bertindak demi kebaikan bersama. Dalam tradisi Katolik, misalnya, ensiklik sosial seperti *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus menekankan pentingnya solidaritas global dalam menjaga lingkungan sebagai rumah bersama umat manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan juga memiliki dimensi global yang melampaui sekadar hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup tanggung jawab kolektif terhadap dunia.

Konteks Indonesia, sebagai negara yang sangat pluralistik, memberikan tantangan sekaligus peluang bagi implementasi nilai-nilai ketuhanan. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, gereja berperan penting dalam mempromosikan dialog dan kerja sama antaragama. Seperti yang dikemukakan oleh Kawangmani (2019), pendekatan kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai agama dapat menciptakan ruang untuk saling pengertian dan menghormati. Contohnya adalah program-program lintas agama yang digagas oleh gereja bersama dengan komunitas agama lain, seperti dialog antarumat beragama, kerja bakti bersama, atau program bantuan kemanusiaan yang melibatkan berbagai kelompok agama.

Namun, keberagaman juga membawa tantangan tersendiri. Misalnya, stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu atau konflik sosial berbasis agama dapat menghambat implementasi nilai-nilai ketuhanan. Dalam hal ini, gereja memiliki tugas untuk menjadi agen rekonsiliasi yang mempromosikan perdamaian dan persatuan. Susanta (2020) menjelaskan bahwa gereja sebagai persekutuan persahabatan yang terbuka dapat menjadi model inklusivitas di tengah keberagaman. Dengan menciptakan ruang yang aman dan inklusif, gereja dapat membantu mengatasi ketegangan sosial dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang baru bagi gereja untuk menyebarkan nilai-nilai ketuhanan secara lebih luas dan efektif. Panuntun (2019) menyoroti pentingnya misi apologetika online di era disrupsi, di mana gereja dapat memanfaatkan media digital untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Platform digital seperti media sosial, blog, dan aplikasi dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran agama secara kreatif dan relevan. Misalnya, konten yang menyoroti pentingnya cinta kasih dalam menghadapi ujaran kebencian atau kampanye keadilan sosial dapat diakses oleh banyak orang melalui media digital.

Namun, penggunaan teknologi juga memiliki risiko, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau penggunaan media untuk menyebarkan kebencian. Oleh karena itu, gereja perlu bijak dalam memanfaatkan teknologi, memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan tidak memicu konflik. Panuntun, Pute, dan Mangalik (2020) menekankan pentingnya dialog yang menghormati budaya lokal dalam mengkomunikasikan Kristus kepada masyarakat. Prinsip ini juga berlaku dalam dunia digital, di mana gereja harus menghormati keanekaragaman perspektif sambil tetap setia pada nilai-nilai universal.

Dalam implementasi nilai-nilai ketuhanan, generasi muda memainkan peran penting sebagai penerus nilai-nilai tersebut. Yamima dan Stefani (2019) menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dan kontekstual dalam pendidikan agama dapat membantu anak-anak dan remaja memahami dan menghayati nilai-nilai ketuhanan. Misalnya, metode narasi ekspositori yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu mereka melihat relevansi ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi. Pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual juga dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan keadilan, cinta kasih, dan solidaritas di masyarakat.

Dalam konteks spiritualitas Protestan dan Katolik, implementasi nilai-nilai ketuhanan juga memiliki dimensi pribadi yang mendalam. Nilai-nilai ini tidak hanya diwujudkan dalam tindakan sosial, tetapi juga dalam kehidupan spiritual individu. Misalnya, praktik doa, meditasi, dan refleksi spiritual membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiawan (2019) mencatat bahwa transformasi spiritual sering kali menjadi langkah awal menuju transformasi sosial. Ketika individu mengalami perubahan hati dan pikiran yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, mereka cenderung menjadi lebih peduli dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam tradisi Protestan dan Katolik, seperti cinta kasih, keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia, berperan penting dalam memperkuat kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Nilai-nilai

tersebut tidak hanya menjadi pedoman spiritual individu, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial, pelayanan, dan dialog lintas agama yang inklusif. Gereja, baik Katolik maupun Protestan, berfungsi sebagai agen transformasi sosial melalui berbagai program pemberdayaan, advokasi keadilan, dan rekonsiliasi antarumat beragama. Dalam masyarakat yang pluralistik, kedua tradisi ini dapat memainkan peran besar dalam menciptakan harmoni sosial. Selain itu, perkembangan teknologi informasi menawarkan peluang baru untuk menyebarkan nilai-nilai ini, terutama kepada generasi muda, meskipun harus bijaksana dalam penggunaannya agar tidak menimbulkan perpecahan. Pendidikan agama yang kontekstual dan inklusif menjadi penting dalam menciptakan generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Saran

Gereja dapat meningkatkan perannya dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ketuhanan dengan menjalin kerja sama bersama lembaga pendidikan. Selain itu, penggunaan teknologi harus dimanfaatkan secara bijaksana untuk menyampaikan ajaran agama secara relevan dan kreatif, khususnya bagi generasi muda. Dalam membangun harmoni di masyarakat yang pluralistik, gereja sebaiknya terus menginisiasi dan memperluas dialog lintas agama, menciptakan ruang untuk saling pengertian dan kerja sama. Peran gereja dalam advokasi sosial juga penting untuk dioptimalkan, terutama dalam isu-isu seperti kemiskinan, diskriminasi, dan pelestarian lingkungan, agar nilai-nilai keadilan dan cinta kasih dapat diwujudkan secara nyata. Pendekatan berbasis pemberdayaan komunitas dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Di sisi lain, gereja juga perlu mendorong umat untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan melalui praktik spiritual pribadi seperti doa dan refleksi, sehingga transformasi pribadi dapat menjadi langkah awal menuju perubahan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Advent Greceman Mendrofa. Amelia Nurlita, Ilham Hudi, Dimas Darma Putra, Dina Juniati, Sakti Wibowo, S. H. (2024). Dampak Negatif Globalisasi pada Perilaku Generasi Milenial yang Bertentangan dengan Nilai-Nilai Pancasila Advent. *Jurnal Ilmu Manajemen Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 131–141.
- Imayah, F., Batjo, A. A., Irawan, A. D., & Yustitiningtyas, L. (2023). Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 408–414. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i1.1693>
- Kato, H. (2021). Exploring the Reality and Aspirations of Muslims. In *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v2i1.102>
- KM Tutu. (2022). *Jurnal Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat*. <https://osf.io/preprints/osf/hfrjy>
- Meinarno, E. A., & Mashoedi, S. F. (2016). Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-Nilai Pancasila Dengan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.17977/um019v1i12016p012>
- Pendidikan, A. J., & Kebudayaan, S. (2020). Relasi Kuasa Foucault di Universitas Samudera Langsa Aceh dan beragama Islam , namun hadirnya universitas-universitas negeri di suku dan agama yang menciptakan kemajemukan dalam masyarakat kota muslim dari luar Aceh adalah Universitas Samudera Langsa . mayoritas berasal dari Sumatera Utara mengenyam pendidikan di. 7, 34–47. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v7i1.2057>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>

- Umara, N. S., & Halim, P. (2021). Membangun Hukum Pidana Nasional Diatas Pondasi Keadilan Pancasila Dalam Wujud Nilai Ke Tuhanan Yang Maha Esa. *Al-Qisth Law Review*, 5(1), 171. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.5.1.171-193>
- Yuliano, B., & Firmanto, A. D. (2022). Mendeteksi Nilai-Nilai Iman Anak Muda Katolik dan Kontribusinya Bagi Warga Negara. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1263>.